

PENAFSIRAN ‘AMR DAN NAHYI DALAM SURAT ‘ALI IMRAN AYAT 104

Siti Chodijah; Usep Dedi Rostandi; Solihin

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

e-mail: sitichodijah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penafsiran dari Ibnu Katsir, Al-Sa’rawi dan Quraish Shihab serta hubungannya dengan kaidah-kaidah tafsir. Menarik diangkat penafsiran tiga tokoh mufasir tersebut mempunyai latar belakang historistias yang berbeda, Ibnu Katsir tokoh mufasir dengan penafsiran *bī al-Mathūr* dengan kritik riwayat yang ketat, Muhammad Rashid Riḍa dengan tafsirnya sebagai respon terhadap masyarakat muslim yang menolak atas perkembangan ilmu pengetahuan, serta Quraish Shihab yang penafsirannya dengan menggunakan *bī al-Ra’yi* namun tidak melupakan penafsiran-penafsiran riwayat. Sehingga menarik untuk dikaji dalam prespektif kaidah yang digunakan, dengan pendekatan Qawaid Tafsir karya Usman al-Sabt. Hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran dari tiga tokoh mufasir tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan, Ibnu Kathir dan Rashid Riḍa mempunyai pandangan yang sama bahwa ini menunjukkan tiap individu wajib untuk berdakwah karena ada dalil lain yang membatalkannya, sedangkan Quraish Shihab menunjukkan sebagian yang berarti khusus kepada orang-orang yang telah memenuhi standar yang telah ditentukan.

Kata kunci: kaidah ‘amr dan Nahyu, Quraish Shihab, Hamka

1 Pendahuluan

Terdapat perbedaan penafsiran pada surat ‘*Āli-Imrān* ayat 104 yang berbunyi: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang yang beruntung”. Terdapat perbedaan pandangan dari para ulama mengenai ayat tersebut sebagian berpendapat bahwa dakwah hukumnya wajib (farḍu ‘ain) dengan menafsirkan kata “minkum” sebagai “littabyin” atau “lilbayaniyah” bermakna sebagai penjelasan. sebagian berpendapat hukum berdakwah ialah farḍu kifayah, dengan memaknai “littab’idh” berarti menunjukkan sebagian dari orang-orang Islam. (*Pengantar Ilmu Sejarah Kongres Bahasa Jawa II di Batu Malang*, 2013)

Penafsiran para ulama yang berbeda, menimbulkan implikasi berdakwah yang berbeda pula, karena makna dakwah, ialah upaya dalam menyerukan dan menyampaikan mengenai Islam kepada manusia di seluruh dunia, melipti ‘amr ma’ruf nahyi munkar (mengajak kepada yang baik dan mencegah kepada yang munkar) dengan berbagai macam media kepada perorangan manusia maupun kepada seluruh umat. (Shaleh, 1977, p. 8)

Perbedaan pemahaman berdakwah terhadap ayat tersebut menunjukkan implikasi berdakwah dengan lemah lembut atau secara keras/tegas. Sebagian ulama berdakwah dengan lemah lembut, merujuk kepada ayat Alquran surat *al-Nahl* ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kata *ud’u* di awal ayat tersebut memiliki arti “serulah”. Ia merupakan *fi’l ‘amr*, yang dalam kaidah uṣūl fiqh mengandung arti perintah. Kaidahnya al-Aṣlu Fī al-‘amri Li al-Wujub, setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Sedangkan sebagian ulama berdakwah dengan tegas bahkan keras, merujuk kepada ayat Alquran surat *al-Taubah* ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”

Ibnu Abbas menafsirkan ayat tersebut dengan penjelasan bahwa Nabi Muhammad saw., untuk berjihad (melawan) orang-orang kafir dengan pedang sedangkan orang-orang munafiq dengan lisan dan menghilangkan sikap lemah lembut terhadap mereka.” (Tabari, 2000, p. 359)

Dari deskripsi di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan bagaimana kaidah terhadap perintah dan larangan pada surat ‘*ālī ‘imrān*’ ayat 104 menurut Ibnu Kathīr, al-Manār, Quraish Shihab, karena mereka mewakili mufasir dari masanya yang dalam berdakwahnya mempunyai kecenderungan yang berbeda. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa penafsiran mufasir klasik cenderung gramtikal, terkesan literal dan kaku, berbeda halnya pada penafsiran-penafsiran modern yang cenderung melihat kontekstual. (Solahudin, 2016, p. 116) Penafsiran klasik di contohkan oleh Ibn Kathīr yang menafsirkan berdasarkan riwayat-riwayat secara ketat (Amalia, Muhtar Solihin, & Yunus, 2017) berbeda halnya dengan tafsir al-Manār, dan Quraish Shihab yang lebih menkenakan pemahaman atas kondisi sekitarnya. Hal tersebut memberikan pemahman secara komperhansif mengani proses berdakwah, yang terkadang disalahpahi dalam proses berdakwah oleh umat Islam ada dengan cara yang keras bahkan radikal dan sebaliknya.

2 Metodologi

Metode yang digunakan dalam peneltiian ini ialah studi kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kaidah kebahasaan Muhammad Usman al-Sabt yang merupakan bagian dalam ranah kaidah tafsir untuk memahami kebahasaan ‘*amr* dan *Nahy* dengan karya *Qawaid al-Tafsir*. (Khalid Utsman Al-Sabt, 1421) Pada penelitian ini menggunakan kaidah kebahasaan *amr* dan *nahy*. Hal ini dilakukan karena mempunyai konsekuensi terhadap perbuatan hukum yang dilkukukan apakah wajib, sunnah, haram, makruh atau mubah. (Saepudin, n.d., p. 46) Sehingga dapat memahami kandungan makna yang berkenaan terhadap *al-thubiūt* (penetapan atau kebenaran sumber) dan *al-dalālah* (kandungan makna). (Nur, 2017)

3 Hasil dan Pembahasan

a. Kaidah ‘*amr* dan *Nahy*’

‘*Amr* secara bahasa ialah perintah (Mandzur, 1991, p. 130) sedangkan secara istilah ialah perkataan yang menuntut ketaatan yang diperintah dengan mengerjakan apa-apa yang diperintahkannya.” (Al-Ghazali, 1413, p. 61) Kata perintah dalam bahasa Arab mempunyai berbagai bentuk diantaranya *fi’il ‘amr*, *fi’il muḍari*, *isim*, *fi’il ‘amr*, dan *maṣḍar* pengganti *fi’il* (Muhsin & Wahab, 1991, p. 92), terdapat sebelas kaidah menurut Usman al-Sabt yaitu:

قاعدة: الأمر بالشيء يستلزم النهي عن ضده.

“Perintah terhadap sesuatu memastikan larangan atas lawan perintah tersebut.”

قاعدة: الأمر يقتضي الفور إلا لقربة.

“Perintah memberi pengertian dilaksanakan segera kecuali ada indikasi lain.”

قاعدة: إذا عُلّق الأمر على شرط، أو صفة فإنه يقتضي التكرار.

“Jika amar dita’liq dengan syarat atau sifat, maka amar tersebut memberi pengertian berulang-ulang.”

قاعدة: الأمر الوارد بعد الحظر يعود حكمه إلى حاله قبل الحظر.

“Perintah yang datang setelah larangan, maka hukumnya kembali sediakala sebelum ada larangan.”

قاعدة: إذا كان الأمر واردًا على سؤال عن الجواز, فهو للإباحة.

“Jika amar merupakan respon dari pertanyaan yang sifatnya boleh, maka amar tersebut untuk membolehkan.”

قاعدة: الأمر المعلق على اسم, هل يقتضي الاقتصار على أوله؟

“Perintah yang dita’liq atas suatu sebutan, apakah memberi pengertian membatasi atas permulaannya.”

قاعدة: الأمر بواحد منهم من أشياء مختلفة معينة, هل يوجب واحدًا منها على استواء؟

“Perintah atas sesuatu yang samar dari berbagai hal yang majemuk tertentu, apakah salah satu dari kemajemukan tersebut mesti disamakan.”

قاعدة: الأمر لجماعة يقتضي وجوبه على كل واحد منهم إلا لدليل.

“Perintah yang bersifat kolektif memberikan pengertian atas wajibnya perintah tersebut bagi setiap individu kecuali ada dalil lain.”

قاعدة: الأوامر والنواهي على ضربين: صريح وغير صريح. فأما الصريح فله نظران:

أحدهما: من حيث مجردة لا يعتبر فيه علة مصلحة.

الثاني: هو من حيث يُفهم من الأوامر والنواهي قصد شرعي بحسب الاستقراء, أو القرائن الدالة على أعيان المصالح في

المأمورات, والمفاسد في المنهيات. (Al-Sabat, 2005, p. 18)

“Perintah dan larangan terbagi dua; sharîh dan tidak sharîh. Adapun yang sharîh terbagi dua: Pertama: Perintah atau larangan itu sendiri yang di dalamnya tidak disebutkan ‘ellat kemaslahatannya. Kedua: Perintah dan larangan yang dipahami padanya maksud syar’i dengan memperhitungkan istiqro atau indikasi-indikasi yang menunjukkan hakikat kemaslahatan dalam perintah tersebut dan mafsadat dalam larangan tersebut.”

Adapun *Nahyi* secara bahasa ialah larangan (Mandzur, 1991, p. 4564), sedangkan secara istilah ialah perkataan yang memberikan makna untuk meninggalkan suatu perbuatan.” (Al-Ghazali, 1413, p. 61) Adapun menurut usman Al-Sabt terdapat 5 kaidah dalam bentuk *nahyi* yakni:

قاعدة: النهي يقتضي التحريم والفور والدوام إلا لقرينة

“Larangan dan memberi pengertian pengharaman, dilaksanakan segera dan selamanya kecuali ada satu indikasi lain.”

قاعدة: النهي عن اللزوم أبلغ في الدلالة على النهي عن الملزوم من النهي عنه ابتداء

“Larangan atas suatu kelaziman adalah lebih diperhitungkan sebagai sebuah larangan atas yang dilazimkan pada permulaannya.”

قاعدة: إذا نهى الشارع عن شيء, نهى عن بعضه, وإذا أمر بشيء, كان أمرًا بجميعه

“Apabila syar’i melarang sesuatu, maka melarang juga dari sebagiannya. Dan apabila perintah terhadap sesuatu, maka berarti perintah terhadap semuanya.”

قاعدة: إيراد الإنشاء بصيغة الخبر أبلغ من إيراده بصيغة الإنشاء.

“Meredaksikan suatu perintah dengan redaksi berita, maka lebih diperhitungkan ketimbang meredaksikannya dengan redaksi perintah itu sendiri.”

قاعدة: النهي يقتضي الفساد. (Al-Sabat, 2005, p. 18).

“Larangan memberikan pengertian kefasadan.”

b. Penafsiran Ibnu Katsir mengenai ‘amr, dan *Nahyi* pada surat ‘Alī Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: “bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar; mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung”.

Ibnu katsir menjelaskan maksud dari ayat tersebut dengan beberapa hadis dan riwayat dari para sahabat atau tabiin yang menunjukkan bahwa orang yang bertugas untuk mengajak kepada perintah Allah ialah orang-orang tiap-tiap muslim, walaupun terdapat pendapat dari al-Adahak yang mengatakan bahwa yang mengajak kepada kebaikan ialah orang-orang tertentu (Al-Basri, 1999, p. 91), sebagaimana al-Dahak mengatakan :

هُم خَاصَّةُ الصَّحَابَةِ وَخَاصَّةُ الرُّوَاةِ، يَعْنِي: الْمُجَاهِدِينَ وَالْعُلَمَاءَ

Artinya “mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama.

Ibnu katsir, berpendapat bahwa tiap muslim mempunyai kewajiban untuk mengajak kepada kebaikan dan menolak kepada keburukan, hal tersebut berdasarkan maksud dari riwayat nabi Muhammad Saw :

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الْبَاقِرُ: قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ} ثُمَّ قَالَ: "الْخَيْرُ اتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي"

Artinya: “Abu Ja’far Al-Baqir meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya: Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. (Ali Imran: 104) Kemudian beliau bersabda: Yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Al-Qur’an dan sunnahku”.

Mengikuti al-Qur’an dan Sunnah ini menunjukkan adanya kewajiban tiap muslim untuk mengajak kepada kebaikan dan menolak keburukan, dijelaskan dari riwayat yang lain :

"مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ".
وَفِي رِوَايَةٍ: "وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ"

Artinya: “Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya; dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika masih tidak

mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian iu adalah selemah-lemahnya iman. Di dalam riwayat lain disebutkan: Dan tiadalah di belakang itu iman barang seberat biji sawi pun.”

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْهَاشِمِيُّ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَشْهَلِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ".

Artinya: “Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ja’far, telah menceritakan kepadaku ‘amr ibnu Abu ‘amr, dari Abdullah ibnu Abdur Rahman Al-Asyhal, dari Huzaifah ibnul Yaman, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda: Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, kalian benar-benar harus memerintahkan kepada kebajikan dan melarang perbuatan mungkar, atau hampir-hampir Allah akan mengirimkan kepada kalian siksa dari sisi-Nya, kemudian kalian benar-benar berdoa (meminta pertolongan kepada-Nya), tetapi doa kalian tidak.”(Al-Basri, 1999, p. 91)

Pada tafsir *al-Manār* sebelumnya menjelaskan perbedaan mufasir mengenai pemaknaan (منكم) *minkum* yang berarti sebagian atau seluruh umat Islam. Sebagaimana yang dikemukakan dalam tafsirnya :

وَقَدْ اخْتَلَفَتِ الْمُفَسِّرُونَ فِي قَوْلِهِ... لِأَنَّ ذَلِكَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ... فَلَا أَمْرٌ عَامٌّ، وَيَدُلُّ عَلَى الْعُمُومِ

“ Terdapat perbedaan diantara mufasir mengenai firman Allah Swt., tersebut....(pendapat pertama)sesungguhnya yang demikian ialah fardu kifayah.... (pendapat kedua) Maka itu merupakan perintah umum dan menunjukkan keumuman(umat Islam).(ibn ‘Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin ibn Muhammad baha al-Din, 1990, p. 3)

Namun dalam pandangan Rashid Riḍa bahwa makna dari *waltakum minkum ummatan yad’u* ialah menunjukkan makna umum yakni tiap muslim sebagaimana rasdhi Ridiha dengan mengikuti pendapat dari jalaudḍin al-Suyūṭi bahwa ayat tersebut menunjukkan keumuman tiap muslim mempunyai wewenang untuk mengajak kepada kebaikan, namun apabila manusia tidak mempunyai ilmu atas suatu hukum tidak wajib untuk mengajak kepada kebaikan, berbeada halnya dengan ajakan kebaikan secara universal orang yang punya ilmu dan tidak punya ilmu mempunyai pemahman secara aqal mengenai buruk dan baik maka itu diperbolehkan. (ibn ‘Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin ibn Muhammad baha al-Din, 1990, p. 33)

Rashid Riḍa menuatkan bahwa makna *minkum* ini menunjukkan umum tiap muslim ialah firman Allah pada surat al-‘Asr[103] ayat 3 :

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “.. dan mengajak kepada kebaikan dan mengajak kepada kesabaran”

Makna dari *tawāṣau* (mengajak) meneru Rashid Riḍha ialah mengajak kepada perintah dan menolak terhadap larangan, seperi ungkapannya :

فَإِنَّ التَّوَاصِيَّ هُوَ الْأَمْرُ وَالنَّهْيُ

“Maka mengajak kebaikan ialah perintah dan larangan” (ibn ‘Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin ibn Muhamman baha al-Din, 1990, p. 33)

Adapun Quraish Shihab menjelaskan surat Ali ‘Imrān ayat 104 dalam tafsirnya tafsirnya, dalam perdakwah terdapat perbedaan pendapat yakni berdakwah itu merupakan sebagian umat dan berpendapat seluruh umat. Hal tersebut nampak terlihat dari penjelasan Quraish Shihab dengan menjelaskan istilah kata (مِنْكُمْ) *minkum*, terdapat ulama yang memahaminya dengan artian “...sebagian” sehingga berimplikasi sebagai perintah berdakwah yang tertuju tidak semua orang dapat berdakwah. Sebagian lagi berpendapat bahwa istilah kata (مِنْكُمْ) *minkum*, mempunyai dua makna perintah yang pertama kepada seluruh umat untuk membentuk kelompok yang didalamnya bertugas mengajak kepada perbuatan *ma’ruf* dan melarang perbuatan *munkar*, makna kedua ialah dalam umat terdapat satu kelompok yang mengajak kepada perbuatan *ma’ruf* dan menolak perbuatan *munkar*.

Menurutnya, ada juga ulama yang memfungsikan (مِنْكُمْ) *minkum* dalam arti penjelasan, sehingga ayat ini dipahami sebagai perintah kepada setiap muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Namun, karena kebutuhan masyarakat sekarang ini mengenai informasi yang benar ditengah arus informasi, bahkan perang informasi sangat pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang terkadang membingungkan, semua itu menuntut adanya sebuah kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat ini dalam arti “...sebagian kamu” yang merupakan suatu kewajiban kepada sebagian tanpa menutup kewajiban setiap muslim saling mengingatkan. (Shihab, n.d., p. 174)

Adapun ajakan *da’watun* ialah secara berutan yang pertama ialah mengajak kepada seluruh bangsa mengenai ketauhidan untuk mentauhidkan dan tidak mensekutukan Allah, dengan ikhlas dan sesuai ketetapanannya tidak mengikuti hawa nafsu. (ibn ‘Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin ibn Muhamman baha al-Din, 1990, p. 33) Kedua ialah berdakwah kepada sesama muslim untuk sama mengajak kepada kebaikan dan menolak atas keburukan, adapun caranya ialah dengan dua jalan pertama dengan jalan belajar, menuntut ilmu dan yang kedua ialah menyampaikan dengan hikmah dan fiqih. Ketiga ialah mengajak secara personal atau pribadi untuk salik menasehati untuk selalu melakukan kebaikan, mencegah keburukan. (ibn ‘Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin ibn Muhamman baha al-Din, 1990, p. 34)

Quraish Shihab menjelaskan, mengenai pada ayat tersebut terdapat dua kata yang berbeda sebagai perintah dakwah. Pertama, istilah kata (يَدْعُونَ) *yad’ūna*, bermakna mengajak. Sedangkan kedua, dengan istilah kata (يَأْمُرُونَ) *ya’murūna*, bermakna memerintahkan. Quraish Shihab menegaskan, bahwa perlu dicatat bahwa istilah kata (يَدْعُونَ) *yad’ūna* yang bermakna mengajak dikaitkan dengan (الْخَيْرِ) *al-khair*, jika berkaitan dengan perintah yakni istilah kata (يَأْمُرُونَ) *ya’murūna* berkaitan dengan *al-ma’ruf* dan perintah untuk tidak melakukan dikaitkan dengan istilah *al-munkar*. (Shihab, n.d., p. 174)

Perbedaan tersebut menurut Quraish Shihab merupakan isyarat bahwa nilai kebaikan yang terkandung mempunyai perbedaan, seperti nilai kebaikan pada istilah kata (الْخَيْرِ) *al-khair* dan (الْمَعْرُوفِ) *al-ma’ruf*. Istilah kata (الْخَيْرِ) *al-khair* bermakna keuniversalan nilai kebaikan yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah. Berbeda dengan istilah (الْمَعْرُوفِ) *al-ma’ruf* bermakna nilai kebaikan yang terkandung hanya dalam pandangan umum suatu masyarakat yang sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar* merupakan suatu nilai keburukan yang dilakukan masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Sehingga ayat ini mempunyai penekanan perlunya mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang *ma’ruf* dan mencegah terhadap kemunkaran. (Shihab, n.d., secs. 174–175)

Terdapat dua hal yang mesti diperhatikan berkaitan dengan surat Ali ‘Imrān ayat 104 bahwa pertama, nilai-nilai ilahiah tidak boleh dipksan, tetapi disampaikan dengan persuasive yakni ajakan yang penuh hikmah, seperti firman Allah pada surat *Al-Nahl* ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Lafal “...dengan cara yang baik...” tidak hanya sebatas baik, mengandung nilai mengajak kepada kebaikan, mengenai keiman seseorang merupakan suatu hak prerogatif Allah sehingga silahkan ketika telah menerima ajakan akan beriman atau tetap kufur, karena pilihan yang diambil akan dipertanggungjawabkan oleh masing-masing. Kemaudian perintah terhadap mengajak kepada yang *ma’ruf* merupakan ajakan, kepada kebaikan yang telah disepakati oleh masyarakat, yang seyogianya mencegah pula yang *munkar* dengan memiliki kekuasaan ataupun tidak.

c. Relasi kaidah dan penafsiran

Berdasarkan penafsiran yang digunakan oleh ketiga mufasir tersebut terdapat pendekatan penggunaan kaidah yang sama, yakni adalah perintah menggunakan kaidah

قاعدة: الأمر لجماعة يقتضي وجوبه على كل واحد منهم إلا لدليل.

“Perintah yang bersifat kolektif memberikan pengertian atas wajibnya perintah tersebut bagi setiap individu kecuali ada dalil lain.”

Quraish shihab menunjukkan Qarinahnya ialah *minkum* (منكم), yang berarti sebagian orang yang mengajak kepada kebaikan, namun dalam penguhukumannya. Sedangkan Ibnu Kathir dan Rashid Riḍa mengecualikan lafadz tersebut dengan qarinah lain baik ayat al-Qur'an ataupun hadis.

Ibnu Kathir dan Rashid Riḍa menunjukkan fardu 'ain kepada siapapun untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dengan tangan, lisan ataupun dengan pengingkaran atas keimanannya, namun rasid Riḍa menekankan dalam berdakwah dalam masalah hukum syariah maka yang wajib ialah yang paham atas maksud dan kandunga dari hukum tersebut, tidak dibolehkan orang yang tidak paham, sedang tiap orang boleh berdakwah dalam tataran bukan masalah hukum, seperti kemanusiaan atau sebagainya karena tiap manusia mempunyai pemahaman yang sama dalam hal tersebut. Sedangkan Quraish Shihab dan Rashid Riḍa merujuk kepada fardu kifayah yakni perlu ada kelompok/orang-orang tertentu yang secara spesifik mendakwahkan Islam. Sedangkan dalam *Nahyi*, ketiga mufasir tersebut menggunakan kaidah

: النهي يقتضي الفساد. (Al-Sabat, 2005, p. 18).

“Larangan memberikan pengertian kefasadan.”

Bahwa kenapa mencegah kemungkaran karena adanya keburukan yang dilakukan, memaknai munkar ialah sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. (Shihab, n.d., secs. 174–175) tidak jauh berbeda dengan Ibnu Kathir dan Rashid Riḍa mengenai keburukan yang mesti ditolak.

4 Simpulan




Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran dari tiga mufasir yang mewakili masa klasik, pertengahan dan modern mempunyai penekanan yang berbeda, walaupun terdapat kesamaan Ibnu Kathir dan Rashid Riḍ berpendapat bahwa dakwah tidak dilakukan oleh sebagian muslim tetapi oleh semua umat Islam, namun Rashid Riḍa menkankan bahwa dakwah yang dilakukan tidak diperkanankan orang yang tidak paham agama dan hukum syariah menyampaikan orang lain, sesuatu yang bisa disampaikan ialah sesuatu yang telah dipahami oleh masyarakat yakni *ma'ruf* (المعرف). Berbeda halnya dengan Quraish Shihab mempunyai penekanan kaidah yang berbeda sehingga output penafsirannyapun berbeda, disini terlihat bahwa penafsiran pada surat Ali Imrān ayat 104 mengikuti kaidah tafsir yang sama yakni dalam 'amr menggunakan kaidah “Perintah yang bersifat kolektif memberikan pengertian atas wajibnya perintah tersebut bagi setiap individu kecuali ada dalil lain.” Sedangkan *nahyu* menggunakan kaidah Larangan memberikan pengertian kefasadan, sehingga makna 'amr disini menunjukkan kemuliaan (كرام). Hal ini memberikan sebuah konsekuensi dalam berdakwah itu ada penekanan secara halus dan secara tegas tergantung dari *mukhaṭṭab* (lawan bicara) yang di hadapi

Referensi

- Al-Basri, A. al-F. isma'il ibn 'Umar ibn K. al-Q. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar Tayyibah linashr: tk.
- Al-Ghazali. (1413). *al-Mustashfa fi 'ilm al-Ushul* (Maktabah Syamilah) juz: 2. 2, 61.
- Al-Sabat, K. (2005). *Mukhtasor Qowa'id al-Tafsir* (1st ed.). Dar Ibnu Qoyyim.
- Amalia, F. K., Muhtar Solihin, B., & Yunus, M. (2017). Nilai-nilai Ulul Al- 'Azmi dalam tafsir. *Al-Bayan: Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1).
- ibn 'Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin ibn Muhamman baha al-Din, M. R. (1990). *Tafsir al-Manar*. Mesir: Al-Haidah al-Misriyyah al-'Ammah lilkitab.
- Khalid Utsman Al-Sabt. (1421). *Qawaid Al-Tafsir*. Dar Ibn 'Affan.

- Mandzur, I. (1991). *Lisan Al-'Arabiyya*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.
- Muhsin, K. H. A. W., & Wahab, D. T. F. (1991). *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*. Bandung: Angkasa.
- Nur, S. (2017). Aplikasi Qat'iy Dan Zanniy Pada Sumber Dalil Al-Bayan. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, 1(1).
- Pengantar Ilmu Sejarah Kongres Bahasa Jawa II di Batu Malang*. (2013). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saepudin, D. M. (n.d.). Penerapan Kaidah La Nahyu Pada Juz 30: Analisis Muhammad Khalid Al-Sabith. *AL Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 46.
- Shaleh, A. R. (1977). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Solahudin, M. (2016). Pendekatan Tekstual dan Konseptual dalam Penafsiran Alquran. *Al-Bayan*, 1(2), 116.
- Tabari, I. J. (2000). *Jami' al-Bayan fi tafsir ayi Alquran 1 ed.* (14th ed.). Beirut: Muassasah al-Risalah.

Profil Penulis

	<p>Siti Chodijah, M.Ag Bidang Keahlian Ulumul Qur'an Hombase : Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung</p>
	<p>H. Usep Ded I Rostandi, MA Bidang Keahlian Ulumul Qur'an Hombase : Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung</p>
	<p>Solihin, M.Ag Bidang Keahlian Metodologi Studi Islam (MSI) Hombase : Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung</p>